



Katolik Sejati: HIDUP DALAM ROH

Dewasa

PENGANTAR

Katolik Sejati: Hidup Dalam Roh Kudus. Hidup sebagai seorang Katolik sejati berarti menanggapi panggilan Allah dengan setia, seturut bimbingan dan kuasa Roh Kudus. Roh Kudus, sebagai anugerah Allah yang menyertai umat-Nya, menjadi kekuatan pembaruan dalam hidup Kristen. Roh Kudus adalah pribadi ketiga Tritunggal Mahakudus, yang menguduskan Gereja dan memberikan rahmat untuk mengenal Allah, bertumbuh dalam iman, serta melaksanakan perintah cinta kasih.

Memasuki tahun ke-3 Program Paroki Mengajar sebagai program visioner Keuskupan Purwokerto, kita diajak untuk mendalami tema Hidup dalam Roh (Kudus). Hidup dalam Roh Kudus mengajak kita untuk hidup dalam doa, sakramen, dan perbuatan kasih yang nyata. Melalui Roh Kudus, setiap orang percaya dipanggil untuk menjadi terang dan garam dunia, memberikan kesaksian iman dalam keseharian, serta mencerminkan kebijaksanaan dan kekudusan Allah kepada sesama. Dalam Roh Kudus, iman tidak hanya diakui dalam hati dan dirayakan dalam liturgi, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang mengungkapkan kasih dan pengabdian sejati kepada Allah dan sesama.

Selama 2025 ini, kita diajak memperdalam panggilan kita kepada kekudusan seturut pedoman hidup dalam Roh (Sepuluh Perintah Allah) dan Doa Bapa kami sebagai dasar hidup kristiani.

1. Panggilan Hidup dalam Roh Kudus

Roh Kudus adalah penggerak utama dalam hidup Kristen. Dia memberikan rahmat dan kekuatan kepada umat beriman untuk menjalankan kehendak Allah. Panggilan ini mengajak kita untuk hidup dalam kekudusan, mengasihi Allah dan sesama, serta setia pada kehendak Tuhan, sebagaimana tertuang dalam Sepuluh Perintah Allah.

2. Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dalam Roh Kudus

Sepuluh Perintah Allah adalah dasar moral yang menuntun umat untuk hidup dalam kasih kepada Allah dan sesama. Hidup dalam Roh Kudus memungkinkan kita untuk:

- Melihat perintah-perintah ini bukan sebagai kewajiban belaka, tetapi sebagai ekspresi kasih Allah yang memanggil kita untuk hidup dalam kebenaran.
- Menghidupi perintah ini dalam tindakan nyata melalui bimbingan Roh Kudus, seperti menghormati Allah melalui penyembahan, menghormati orang tua, dan menjaga keadilan dalam hubungan dengan sesama.

3. Doa "Bapa Kami" sebagai Dasar Hidup dalam Roh Kudus

Doa "Bapa Kami" adalah inti dari doa Kristiani, yang merangkum hubungan kita dengan Allah dan sesama. Hubungannya dengan panggilan hidup dalam Roh Kudus terlihat dalam berbagai bagian doa ini:

- *"Datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di surga."* Dengan hidup dalam Roh Kudus, kita dipanggil untuk bekerja sama dengan rahmat Allah dalam mewujudkan kehendak-Nya melalui ketaatan pada Sepuluh Perintah Allah.
- *"Ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami."* Roh Kudus membantu kita untuk menghayati pengampunan sejati, mencerminkan cinta kasih yang dimohonkan dalam doa ini.
- *"Berikanlah kami rezeki pada hari ini."* Hidup dalam Roh Kudus mencakup kepercayaan kepada penyelenggaraan Allah serta kesadaran untuk bersyukur atas berkat-berkat-Nya.

4. Praktik Hidup Harian

Hidup dalam Roh Kudus, menaati Sepuluh Perintah Allah, dan menghidupi doa "Bapa Kami" dalam kehidupan sehari-hari melibatkan:

- Kehidupan doa yang konsisten untuk memohon bimbingan Roh Kudus.
- Menjalankan kasih Allah dalam tindakan sehari-hari, baik melalui ketaatan pada perintah-Nya maupun dalam pelayanan kepada sesama.
- Menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah, sebagaimana didoakan dalam "Bapa Kami."

Dengan demikian, Roh Kudus menjadi kekuatan yang menggerakkan kita untuk hidup dalam terang Sepuluh Perintah Allah dan doa "Bapa Kami," sehingga hidup kita memuliakan Allah dan menjadi saksi kasih-Nya bagi dunia.

Selamat menekuni proses percakapan pendalaman: "Katolik Sejati: Hidup dalam Roh." Semoga dengan demikian, IMAN yang kita **akui** dalam syahadat, kita **rayakan** dalam Sakramen-Sakramen Gerejawi, sungguh kita **wujudkan** dalam tindakan konkret sehari-hari bagi kemuliaan Allah melalui tindakan kasih kepada sesama dan alam semesta.

Komisi Kateketik
Keuskupan Purwokerto

Pertemuan 1

MANUSIA SEBAGAI CITRA ALLAH DAN MORALITAS HIDUP

A. PEMBUKA

1. **Lagu** (*pilih sendiri*)
2. **Tanda Salib dan Salam**

P Dalam Nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.

U *Amin*

P Tuhan beserta kita.

U *Sekarang dan selama-lamanya.*

3. **Pengantar**

Selama setahun 2025 ini, kita menggumuli tema, “Katolik Sejati: Hidup dalam Roh”. Tema ini akan kita renungkan dalam 7 sub tema. Pada pertemuan ini, kita memperdalam sub tema, “Manusia sebagai citra Allah dan moralitas hidup.”

Sub-tema ini mengungkapkan kebenaran mendalam tentang identitas dan tanggung jawab manusia yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sebagai citra Allah, manusia memiliki kehormatan unik untuk mencerminkan sifat-sifat-Nya seperti kasih, kebenaran, keadilan, dan kekudusan dalam kehidupan sehari-hari.

Moralitas manusia, dalam konteks ini, berakar pada panggilan untuk menjalani kehidupan yang mencerminkan karakter Allah. Ini mencakup hubungan yang penuh kasih terhadap sesama, komitmen terhadap keadilan, tanggung jawab terhadap lingkungan, dan kesetiaan kepada Allah.

Dengan demikian, melalui sub-tema ini, kita diundang untuk memahami identitas kita yang mulia serta memikul tanggung jawab moral dan spiritual dalam membangun kehidupan yang memuliakan Allah dan memberikan dampak positif kepada dunia. Mari, kita awali pertemuan ini dengan doa.

4. **Doa Pembuka: Manusia sebagai Citra Allah**

Ya Allah yang Mahakuasa, kami datang ke hadirat-Mu dengan hati yang penuh syukur. Engkau telah menciptakan kami menurut gambar dan rupa-Mu, memberikan kami kehormatan yang begitu besar. Terima kasih atas kasih dan anugerah-Mu yang menyertai setiap langkah hidup kami.

Ya Tuhan, bantulah kami untuk mencerminkan karakter-Mu dalam segala yang kami lakukan. Ajarkan kami untuk hidup dalam kasih, keadilan, dan kebenaran, seperti yang Engkau kehendaki. Jadikanlah kami alat-Mu di dunia ini, sehingga kami dapat membawa terang dan damai bagi sesama kami.

Bimbinglah kami untuk menjaga ciptaan-Mu dengan penuh tanggung jawab, dan tolonglah kami untuk menjalankan hidup yang memuliakan nama-Mu. Berikanlah kami hati yang bijaksana, rendah hati, dan penuh belas kasihan, agar kami dapat melayani sesuai dengan kehendak-Mu.

Ya Bapa, kami mohon kekuatan-Mu, agar kami tetap setia berjalan dalam jalan-Mu, menjadi citra-Mu yang hidup di tengah dunia. Biarlah melalui hidup kami, nama-Mu dipuji dan dimuliakan selamanya, kini dan selama-lamanya. Amin.

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari Kejadian 1:26-28
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

Dalam perikop ini, kita diingatkan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, dengan tugas mulia untuk berkuasa atas ciptaan-Nya dan menjadi penjaga bumi. Ayat ini menggarisbawahi nilai dan tujuan hidup manusia—untuk merefleksikan karakter Allah melalui kasih, tanggung jawab, dan pengelolaan yang bijak atas ciptaan-Nya. Mari kita renungkan, bagaimana kita bisa menjalankan panggilan ini dalam kehidupan sehari-hari?

C. PENDALAMAN MATERI

1. Membaca dan Mendalami Teks Acuan:

364: Apa hubungan antara kebebasan dan tanggung jawab?

Kebebasan membuat orang bertanggung jawab terhadap tindakannya sejauh tindakan itu dikehendaki, bahkan walaupun kesalahan dan tanggung jawab dari suatu tindakan dapat berkurang atau kadang-kadang malah ditiadakan karena ketidaktahuan, kelalaian, paksaan dengan kekerasan, ketakutan, kelekatan yang tidak teratur, atau kebiasaan.

Bahan Percakapan:

1. Mengapa orang harus bertanggungjawab terhadap apa yang dilakukannya?
2. Dalam situasi seperti apa, manusia tidak dapat dituntut bertanggungjawab secara penuh atas tindakannya?

2. Pendalaman Percakapan (KKGK 358, 371,374, 391, 395, 396)

Manusia, sebagai citra Allah, memiliki potensi besar untuk mencerminkan keilahian, tetapi kelemahan dosa dan nafsu yang tidak teratur sering menghambat panggilan ini. Suara hati, sebagai anugerah Allah, memberikan bimbingan agar manusia dapat kembali pada panggilan sejatinya, yakni hidup dalam kehendak Allah dan memulihkan hubungan yang rusak karena dosa.

1. **Citra Allah (KKGK 358):** Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang berarti bahwa manusia memiliki martabat unik dan dipanggil untuk mencerminkan sifat-sifat Allah seperti kasih, kebenaran, dan keadilan. Sebagai makhluk ciptaan tertinggi, manusia diberikan kemampuan untuk berelasi dengan Allah dan hidup dalam kehendak-Nya.

2. **Nafsu (KKGK 371):** Nafsu menunjukkan dorongan-dorongan alami manusia yang, pada dasarnya, adalah baik karena bagian dari ciptaan Allah. Namun, karena dosa, nafsu sering menjadi tidak teratur dan dapat menjauhkan manusia dari tujuan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. Dalam konteks ini, nafsu memerlukan pengendalian melalui moralitas dan bimbingan Allah.
3. **Dosa (KKGK 374):** Dosa, sebagai pelanggaran terhadap kehendak Allah, merusak hubungan manusia dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Dosa melemahkan citra Allah dalam diri manusia dan membuat nafsu menjadi tidak terkendali. Namun, anugerah keselamatan dalam Kristus memungkinkan manusia untuk dipulihkan dan kembali kepada rencana Allah.
4. **Suara Hati (KKGK 391, 195, 196):** Suara hati adalah panduan moral yang diberikan Allah dalam hati manusia. Suara hati membantu manusia untuk mengenali apa yang benar dan salah, meskipun nafsu dan dosa dapat memburamkan kemampuannya. Suara hati bekerja sebagai kompas yang menarik manusia kembali kepada hidup yang sesuai dengan citra Allah.

Kita manusia mempunyai tanggung jawab moral dan spiritual manusia di dunia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diamanatkan untuk menjalankan peran sebagai pelaku kebaikan dan penjaga harmoni di antara ciptaan, dengan hubungan kepada Allah sebagai pusatnya. Berikut adalah beberapa aspek penting:

1. **Mencerminkan Sifat Allah:** Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia dipanggil untuk mempraktikkan kasih, keadilan, dan kebenaran dalam hidup mereka sehari-hari. Tindakan mereka seharusnya mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih dan mulia.

2. **Menjaga Lingkungan dan Sesama:** Tanggung jawab moral melibatkan kewajiban untuk merawat bumi, menjaga keseimbangan ekologis, dan memperlakukan makhluk hidup lainnya, termasuk sesama manusia, dengan kasih dan hormat.
3. **Mematuhi Prinsip Spiritual:** Secara spiritual, manusia dituntut untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, beribadah kepada-Nya, dan menjalin hubungan yang intim dengan Sang Pencipta. Hal ini termasuk menaati aturan-Nya dan menjalani hidup yang penuh integritas.
4. **Berkontribusi kepada Dunia:** Tanggung jawab ini juga berarti menggunakan kemampuan, talenta, dan kesempatan yang diberikan untuk memberikan kontribusi positif kepada dunia, baik secara sosial, emosional, maupun spiritual.
5. **Pemimpin yang Bijaksana:** Allah memberi manusia peran untuk berkuasa atas ciptaan-Nya. Ini bukanlah kekuasaan yang semena-mena, melainkan kepemimpinan yang penuh kasih untuk mengelola dan menjaga dunia dengan baik.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

Pemandu menyiapkan peserta untuk saat teduh, membacakannya secara pelan-pelan, jelas dan membantu peserta untuk refleksi. Jika perlu bisa ditambah suasana dan music yang mendukung. Berikut, teks yang bisa digunakan.

Menghidupi Iman dalam Langkah Nyata

Iman bukan sekadar pemahaman, tetapi panggilan untuk hidup dalam Roh—dalam tindakan nyata sehari-hari. Saat kita merenungkan firman dan mendalami ajaran-Nya, Tuhan mengundang kita untuk melangkah lebih jauh: mengubah refleksi menjadi aksi, mengubah niat baik menjadi kebiasaan yang menghidupi kasih dan kebenaran-Nya.

Komitmen tidak selalu harus besar. Kadang, kekuatan sejati terletak dalam perubahan kecil yang dilakukan dengan konsistensi dan kesungguhan hati. Seperti setetes air yang perlahan-lahan membentuk batu, begitu pula tindakan sederhana dalam iman dapat membentuk karakter dan membawa terang bagi dunia.

Maka, dalam keheningan sejenak, marilah kita menjawab panggilan ini dengan hati terbuka. Apa langkah kecil yang bisa kita ambil hari ini untuk semakin hidup dalam Roh?

... *Heing sejenak...*

Mari kita jadikan setiap tindakan sebagai persembahan kasih bagi Tuhan dan sesama. Langkah kecil yang dilakukan dengan cinta dan ketulusan akan menjadi jejak yang mengubah hidup, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kiranya setiap komitmen yang dibuat dalam iman menjadi sebuah kesaksian nyata bahwa kita tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi juga menghidupinya.

Siapkah kita untuk melangkah?

E. PENUTUP

1. Doa Umat (*komitmen pribadi bisa dipersembahkan kepada Tuhan dalam doa*), Bapa Kami.
2. Doa Penutup (*dibuat sendiri*)
3. Berkat Penutup
P Tuhan beserta kita
U *Sekarang dan selama-lamanya.*
P Semoga kita diberkati oleh Allah yang mahakuasa: dalam nama Bapa dan Putera dan Roh Kudus.
U *Amin*
P Dengan demikian Pendalaman Hidup dalam Roh, telah selesai
U *Syukur kepada Allah.*
4. Lagu (*pilih sendiri*)

Pertemuan 2

MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL DALAM MASYARAKAT DAN GEREJA

A. PEMBUKA

1. **Lagu** (*pilih sendiri*)
2. **Tanda Salib dan Salam**
3. **Pengantar**

Manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial, yang tidak dapat hidup sendirian melainkan dalam kebersamaan dengan sesama. Manusia dipanggil untuk saling membantu, bekerja sama, dan membangun kehidupan yang adil dan harmonis. Hidup bermasyarakat adalah wujud dari panggilan Tuhan untuk mencintai sesama seperti diri sendiri.

Dalam Gereja, panggilan ini menjadi lebih mendalam karena kita adalah satu tubuh dalam Kristus. Hidup sebagai umat Katolik berarti menjadi saksi kasih Tuhan melalui pelayanan, solidaritas, dan hidup bersama yang penuh cinta kasih. Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga komunitas di mana kita bertumbuh dalam iman dan saling mendukung dalam perjalanan menuju keselamatan.

Marilah kita merenungkan panggilan kita sebagai makhluk sosial, baik dalam masyarakat maupun dalam Gereja, untuk semakin menghadirkan kasih dan kehadiran Allah di tengah dunia. Mari, kita awali pertemuan ini dengan doa.

4. **Doa Pembuka**

Allah Bapa yang Maha Kasih, Kami bersyukur atas kasih dan penyertaan-Mu dalam hidup kami. Pada hari ini, Engkau telah mempertemukan kami untuk merenungkan panggilan kami sebagai makhluk sosial dalam masyarakat dan Gereja.

Bimbinglah kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami mampu menjalani hidup yang penuh kasih, damai, dan kepedulian terhadap sesama. Jadikanlah kami saluran berkat bagi masyarakat dan keluarga besar Gereja-Mu, sehingga hidup kami mencerminkan kasih dan kemuliaan-Mu.

Tuntunlah hati kami untuk selalu setia pada kehendak-Mu, menjunjung nilai-nilai kebenaran dan keadilan, serta mewujudkan persatuan di tengah keberagaman. Semoga pertemuan ini menjadi kesempatan untuk saling berbagi, mendukung, dan menguatkan dalam semangat cinta kasih yang sejati. Demi Kristus, Tuhan kami. Amin.

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari Injil Matius 22: 34-40
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

Dalam bacaan ini, Yesus menyampaikan inti dari hukum Taurat: kasih kepada Allah dan kasih kepada sesama. Ia menegaskan bahwa seluruh hukum dan para nabi bergantung pada kedua perintah ini. Pesan ini mengajak kita untuk merenungkan bagaimana kita mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta bagaimana kasih itu tercermin dalam tindakan kita kepada orang-orang sekitar.

C. PENDALAMAN MATERI

1. Membaca dan Mendalami Teks Acuan

401: Terdiri dari apa saja dimensi sosial manusia?

Bersamaan dengan panggilan pribadi kepada kebahagiaan, manusia mempunyai dimensi sosial sebagai unsur esensial kodrat dan panggilannya. Semua dipanggil ke arah tujuan yang sama, yaitu Allah. Ada kesamaan tertentu antara persatuan Pribadi Ilahi dan persaudaraan yang dibangun

manusia di antara mereka dalam kebenaran dan cinta. Cinta kepada sesama tidak terpisahkan dengan cinta kepada Allah.

Bahan Percakapan

1. Kapan suatu tindakan seseorang kepada sesama menjadi wujud cinta kepada Allah?
2. Ceritakanlah tantangan terbesar dalam membangun persaudaraan sejati?

2. Pendalaman Percakapan

1. Seorang Kristiani tidak pernah bisa menjadi individualis yang radikal karena manusia *secara kodrati* dirancang untuk hidup dalam persekutuan. Di mata Allah manusia pertama-tama dipandang sebagai pribadi yang penting, baru setelah itu dilihat sebagai makhluk sosial.
2. *Pribadi* dapat berkembang bebas dalam masyarakat jika prinsip subsidiaritas ditaati. Setiap masyarakat dibangun berdasarkan hierarki nilai-nilai yang dijalankan dalam keadilan dan kasih.
3. Setiap *masyarakat* dipimpin oleh wewenang yang sah untuk memastikan bahwa masyarakat berjalan tertib, rukun, lancar, dan untuk mendukung perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini selaras dengan kodrat manusia sejak diciptakan oleh Allah, yakni bahwa manusia membiarkan diri diatur oleh wewenang yang sah. Tindakan suatu wewenang dikatakan sah, jika dilakukan untuk kesejahteraan umum dan menerapkan cara-cara yang adil, untuk mencapai tujuan tersebut.
4. *Kesejahteraan umum* bisa dinikmati saat hak-hak dasar manusia dihormati, dan warga dapat secara bebas mengembangkan kemampuan intelektual dan religius mereka. Kesejahteraan umum mensyaratkan bahwa manusia tinggal dalam masyarakat yang menjamin kebebasan, perdamaian, dan keamanan. Pada zaman globalisasi, kesejahteraan umum juga harus meliputi

seluruh dunia yang memungkinkan terpenuhinya hak dan kewajiban seluruh umat manusia. Bekerja untuk kesejahteraan umum berarti memikul tanggung jawab untuk orang lain. Keadilan sosial terjadi ketika martabat mutlak setiap pribadi dihormati dan hak-hak yang dihasilkan dari martabat itu, dijaga dan diperjuangkan tanpa pengecualian, di antaranya ialah hak untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan politik, ekonomi, dan budaya masyarakat.

5. Semua orang, sama di hadapan Allah itu sebagaimana semua memiliki Pencipta yang sama, semua diciptakan menurut gambar Allah sama dengan jiwa yang rasional, dan semua memiliki Penebus yang sama.

Semua manusia memiliki martabat yang sama, namun tidak semuanya memiliki kondisi hidup yang sama. Jika ketidakadilan merupakan hasil dari tindakan manusia, hal itu bertentangan dengan Injil. Allah memberikan talenta yang berbeda-beda. Ia menghendaki supaya kita saling melengkapi satu sama lain dalam kasih. Seorang harus dapat melengkapi apa yang tidak dapat dimiliki oleh yang lain.

Orang-orang Kristiani *bertekad* mendukung struktur sosial yang adil. Bagian dari tekad ini ialah tersedianya kesempatan universal di dunia ini untuk barang, materi, pengetahuan, hidup rohani. Orang Kristiani juga *wajib* memastikan bahwa martabat pekerjaan manusia dihormati, termasuk upah yang adil. Pewartaan dan penerusan iman juga merupakan bagian dari tindakan solidaritas terhadap seluruh umat manusia.

6. Jika orang mau berbuat baik dan menghindari kejahatan maka *ketentuan* akan yang baik dan yang jahat, harus diberitahukan. Kenyataannya ada hukum moral kodrati bagi manusia dan dapat secara prinsip diketahui oleh setiap orang dengan akal budi.

7. *Hukum Perjanjian Lama* menyatakan kebenaran-kebenaran yang secara kodrati masuk akal bagi manusia yang kemudian dinyatakan serta disahkan sebagai hukum Allah dalam *Hukum Perjanjian Lama*. Taurat, yang intinya 10 perintah Allah (*dekalog*), kehendak Allah dijemakan kepada umat Israel. Bagi umat Israel, menuruti Taurat menjadi jalan utama menuju keselamatan.
8. Orang Kristiani mengetahui apa yang harus dilakukan dengan hukum Taurat tersebut. Orang Kristiani juga tahu bahwa yang menyelamatkan kita bukanlah hukum Taurat. Orang Kristiani percaya mereka *diselamatkan oleh Allah* yang demi tujuan ini telah mengutus Putranya Yesus Kristus ke dalam dunia. Bagi kita, keselamatan berarti bahwa kita dimerdekakan oleh Roh Kudus dari kuasa dosa dan dibawa kembali dari alam kematian kepada Kehidupan yang tak berkesudahan, hidup dalam hadirat Allah.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

(lihat langkah D ini di pertemuan 1, halaman 7-8)

E. PENUTUP *(Lihat pertemuan 1)*

Pertemuan 3

KASIH TERHADAP TUHAN

(Perintah Allah 1-3)

A. PEMBUKA

- 1. Lagu** (*pilih sendiri*)
- 2. Tanda Salib dan Salam**
- 3. Pengantar**

Dalam ajaran Gereja Katolik, hukum kasih tercermin dalam 10 Perintah Allah, yang terbagi dalam dua aspek utama: kasih kepada Allah (perintah 1-3) dan kasih kepada sesama (perintah 4-10). Tiga perintah pertama menegaskan panggilan umat beriman untuk mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi.

Perintah pertama mengajarkan agar kita hanya menyembah Allah dan menaruh kepercayaan penuh kepada-Nya. Perintah kedua menuntun kita untuk menghormati nama-Nya dengan penuh hormat. Sementara itu, perintah ketiga menegaskan pentingnya hari Sabat sebagai waktu untuk beribadah dan memperdalam hubungan dengan Tuhan. Melalui tiga perintah ini, umat Katolik diajak untuk menempatkan kasih kepada Allah sebagai dasar hidup, yang kemudian menjadi sumber kekuatan dalam mengasihi sesama. Pokok acuan kita adalah KKGK 434-486.

Mari, kita awali pertemuan ini dengan doa.

4. Doa Pembuka

Allah yang Mahakuasa dan penuh kasih, kami berkumpul di hadirat-Mu hari ini dengan hati penuh syukur atas kasih karunia-Mu yang selalu menyertai hidup kami. Engkaulah Allah yang setia, yang mengajarkan kami melalui perintah-

Mu untuk senantiasa menyembah-Mu, menaruh kepercayaan penuh kepada-Mu, dan menghormati nama-Mu yang kudus.

Tuhan, Engkau telah menetapkan hari Sabat sebagai waktu istimewa bagi kami untuk memperdalam hubungan dengan-Mu, sebuah undangan suci untuk beristirahat dalam hadirat-Mu dan merasakan damai-Mu yang melampaui segala akal. Kiranya melalui tiga perintah pertama yang telah Kau berikan kepada kami, kami dapat menempatkan kasih kepada-Mu sebagai dasar dari hidup kami, dan menjadikannya sumber kekuatan untuk mengasihi sesama dengan tulus. Semua ini kami haturkan kepada-Mu, Bapa, dengan Pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari Injil Matius 19:16-21
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

Yesus mengajak orang muda itu untuk melepaskan hartanya dan mengikuti-Nya. Apakah ada sesuatu dalam hidupku—harta, ambisi, kebiasaan—yang menghalangiku untuk lebih dekat kepada Tuhan?

C. PENDALAMAN MATERI

1. Membaca dan Mendalami Teks Acuan:

442. Apa yang terkandung dalam pernyataan Allah: “Akulah Tuhan Allahmu” (Kel 20:2)?

Ini berarti bahwa orang beriman harus menjaga dan menjalankan tiga keutamaan teologal dan menghindari dosa yang bertentangan dengan itu. *Iman* percaya kepada Allah dan menolak segala sesuatu yang berlawanan dengannya, seperti keragu-raguan yang disengaja, ketidakpercayaan, kesesatan, penyangkalan iman dan skisma. *Harapan* menanti dengan penuh kepercayaan penampakan Allah yang

terberkati dan pertolongan-Nya, dan menghindari keputusan dan kecurigaan. *Kasih* mencintai Allah di atas segalanya dan karena itu menolak sikap acuh tak acuh, sikap tidak tahu terima kasih, kelesuan, kejenuhan rohani, dan kebencian akan Allah yang muncul dari kesombongan.

Bahan Percakapan:

1. Apa yang Anda pahami tentang tiga keutamaan teologal: iman, harapan, dan kasih?
2. Bagaimana cara mengembangkan iman, harapan dan kasih, dalam kehidupan sebagai orang Katolik yang telah dibaptis, terima sakramen Ekaristi dan Krisma?

445: Apa yang dilarang Allah dalam perintah, “Jangan ada padamu Allah lain di hadapan-Ku (Kel 20:3)?

Perintah itu melarang:

1. *Polytheisme dan penyembahan berhala*, yang mengilahkan ciptaan, kekuasaan, uang, atau bahkan setan.
2. *Takhayul* yang merupakan penyimpangan dari penyembahan yang layak diberikan hanya kepada Allah yang benar dan terungkap dalam bermacam-macam bentuk pengilahan, magi, sihir, dan spiritisme.
3. *Penodaan agama* yang tampak dalam mencobai Allah dalam kata atau tindakan, dalam sakrilegi, yang mencemarkan orang-orang kudu atau barang-barang suci, terutama Ekaristi, dan dosa *simoni* yang menyangkut jual beli barang-barang rohani.
4. *Ateisme* yang menyangkal eksistensi Allah, sering berdasar pada konsep yang salah tentang otonomi manusia.
5. *Agnostisisme* yang menekankan bahwa tak ada sesuatu pun yang dapat dikenal tentang Allah, termasuk di sini ketidakpedulian (*indifferentisme*) dan ateisme praktis.

Bahan Percakapan:

1. Adakah pengalaman yang saudara/i temui menyangkut perintah, “Jangan Menyembah Berhala”? Bagaimana kisahnya?
2. Bagaimana Roh Kudus berkarya bagi orang Katolik yang jatuh dalam Polytheisme, Takhayul, Penodaan Agama, Ateisme dan Agnostisisme!

2. Pendalaman Percakapan

a) *Mengembangkan iman, harapan, dan kasih dalam kehidupan adalah panggilan yang terus menerus. Berikut adalah cara-cara praktis yang dapat kita dilakukan:*

1. Meningkatkan Iman

- **Memperdalam Pemahaman:** Membaca Alkitab secara rutin, mempelajari Katekismus Gereja Katolik, dan menghadiri pendalaman iman dan seminar, KEP (Kursus Evangelisasi Pribadi, dll. Pemahaman yang lebih dalam membantu memperkuat iman.
- **Berpartisipasi dalam Sakramen:** Terlibat dalam Ekaristi dan sakramen lainnya secara aktif. Ekaristi adalah pusat iman Katolik yang meneguhkan hubungan kita dengan Allah.
- **Doa dan Meditasi:** Meluangkan waktu untuk doa pribadi dan meditasi setiap hari untuk berkomunikasi dengan Allah dan mempercayakan hidup kepada-Nya.

2. Memupuk Harapan

- **Percaya pada Penyelenggaraan Ilahi:** Mengandalkan janji Allah bahwa Dia selalu menyertai kita bahkan di tengah kesulitan. Harapan diperkuat dengan menyadari bahwa Allah memiliki rencana yang baik bagi kita.
- **Membangun Komunitas:** Bergabung dengan komunitas umat beriman, seperti kelompok doa atau pendalaman iman, bergabung dalam komunitas iman (ME, CFK,

Priskat, Waberkat, Legio Maria, KTM, Karismatik, dll), untuk saling menguatkan dalam harapan.

- **Berbuat Baik:** Membantu orang lain yang sedang membutuhkan dapat menginspirasi harapan, baik bagi diri sendiri maupun bagi mereka yang dibantu.

3. Menghidupi Kasih

- **Melayani Sesama:** Mengasihi sesama melalui tindakan nyata seperti kerja sosial, pelayanan Gereja, atau sekadar membantu tetangga yang membutuhkan.
- **Mengampuni:** Praktikkan kasih dengan mengampuni orang lain, sesuai dengan ajaran Yesus. Kasih yang sejati diwujudkan dalam pengampunan.
- **Mengasihi Allah dengan Sepenuh Hati:** Mengutamakan hubungan pribadi dengan Allah di atas segalanya, melalui doa, ibadah, dan ketaatan terhadap perintah-Nya.

Ketiga elemen ini—iman, harapan, dan kasih—saling melengkapi dan berakar dalam rahmat Roh Kudus yang telah diterima melalui sakramen Baptis dan Krisma. Dengan hidup dalam terang Roh Kudus, seorang Katolik dapat bertumbuh lebih mendalam dalam perjalanan iman mereka.

- b) *Roh Kudus selalu bekerja untuk membawa setiap orang kembali kepada Allah, termasuk mereka yang mungkin tersesat dalam polytheisme, takhayul, penodaan agama, ateisme, atau agnostisisme. Berikut adalah beberapa cara bagaimana karya Roh Kudus dapat terjadi dalam situasi seperti ini:*

1. **Membangkitkan Kesadaran dan Kerinduan Akan Kebenaran.** Roh Kudus dapat menanamkan kerinduan dalam hati manusia untuk mencari kebenaran dan makna sejati dalam hidup. Bahkan di tengah keyakinan atau

praktik yang tidak sesuai dengan iman Katolik, Roh Kudus tetap bekerja dalam hati untuk membimbing mereka menuju cahaya kebenaran.

2. **Melalui Sakramen-Sakramen Gereja.** Bagi yang sudah menerima pembaptisan, Roh Kudus terus bekerja melalui sakramen-sakramen, khususnya sakramen Tobat. Roh Kudus mengundang mereka untuk bertobat, menerima pengampunan, dan kembali pada persekutuan dengan Allah.
3. **Menyentuh Hati Lewat Kejadian Hidup.** Roh Kudus seringkali bekerja melalui pengalaman hidup, seperti krisis, tantangan, atau bahkan melalui kesaksian iman dari orang-orang di sekitar. Pengalaman-pengalaman ini dapat menjadi sarana untuk menyentuh hati dan membangkitkan kesadaran akan keberadaan Allah.
4. **Memberikan Hikmat dan Pencerahan.** Melalui doa dan refleksi, Roh Kudus memberikan hikmat yang membantu seseorang mengenali kesalahan mereka dan melihat jalan kembali kepada iman yang benar.
5. **Melalui Komunitas Umat Beriman.** Dalam komunitas Gereja, Roh Kudus berkarya melalui kasih, pengajaran, dan dukungan umat beriman yang mengingatkan dan membimbing mereka untuk kembali kepada jalan Allah.

Pada akhirnya, Roh Kudus menghormati kebebasan setiap individu, tetapi selalu hadir untuk mengundang, membimbing, dan mengarahkan mereka ke dalam pelukan rahmat Allah.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

(lihat langka D ini di pertemuan 1, halaman 7-8)

E. PENUTUP *(lihat pertemuan 1)*

Pertemuan 4
ETIKA DALAM MENGASIHI SESAMA
(Pendalaman Perintah Allah IV-VI)

A. PEMBUKA

1. **Lagu** (*pilih sendiri*)
2. **Tanda Salib dan Salam**
3. **Pengantar**

Dalam ajaran Katolik, kasih kepada sesama bukan hanya sebuah perasaan, tetapi juga sebuah panggilan moral yang diwujudkan dalam tindakan nyata. Yesus mengajarkan bahwa hukum kasih adalah inti dari seluruh perintah Allah, sebagaimana tertulis dalam Matius 22:39, "*Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Kasih ini harus diwujudkan dengan sikap hormat, keadilan, belas kasih, dan pengampunan terhadap sesama.

Etika dalam mengasihi sesama melibatkan penghormatan terhadap martabat setiap manusia, tanpa memandang perbedaan status, suku, atau kepercayaan. Gereja Katolik menekankan bahwa kasih sejati harus melahirkan sikap peduli terhadap mereka yang miskin, lemah, dan menderita. Kasih juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dengan menjunjung tinggi kebenaran, keadilan, dan perdamaian.

Mari, kita awali pertemuan ini dengan doa.

4. Doa Pembuka

Allah yang penuh kasih, kami bersyukur atas kesempatan berkumpul dalam pendalaman iman ini. Terima kasih atas kasih-Mu yang memanggil kami untuk hidup dalam hormat, keadilan, dan kasih kepada sesama.

Bimbinglah kami untuk menghormati orang tua dan mereka yang diberi otoritas, menjauhi kekerasan dalam tindakan maupun pikiran, serta menjaga kesucian dalam relasi kami.

Teguhkan hati kami untuk mencintai dengan tindakan nyata, membangun damai, dan menghadirkan kasih-Mu dalam kehidupan kami. Semoga Roh Kudus-Mu menerangi dan membimbing kami di setiap langkah. Semua ini kami mohon dengan pengantaraan Kristus, Tuhan kami. Amin.

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari Injil Matius 22:34-40
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

"Tuhan mengajarkan kita bahwa hukum terutama adalah kasih: kasih kepada Allah dengan segenap hati, jiwa, dan akal budi, serta kasih kepada sesama seperti diri sendiri. Dua perintah ini adalah inti dari semua ajaran hukum Taurat dan para nabi. Dalam kasih kepada Allah, kita menemukan sumber kekuatan; dalam kasih kepada sesama, kita mempraktikkan iman yang hidup. Mari kita terus bertumbuh dalam kasih yang menjadi panggilan utama kita sebagai murid Kristus."

C. PENDALAMAN MATERI

1. **Membaca dan Mendalami Teks Acuan:**

Perintah keempat: “Hormatilah Ayah dan Ibu?”

Perintah ini menuntut untuk menghormati *orangtua kita* dan menghormati mereka yang *diberi otoritas* oleh Allah demi kebaikan kita (455).

Anak-anak harus menghormati, berterima kasih, patuh, dan taat kepada orang tua mereka. Dalam menghormati dan memelihara hubungan baik dengan saudara saudari mereka, anak-anak memberikan sumbangan mereka bagi

perkembangan keselarasan dan kekudusan hidup keluarga secara umum. Anak yang sudah dewasa berkewajiban memberikan dukungan moral dan material jika orang tua ada dalam keadaan susah, sakit, kesepian, atau usia lanjut.

Orang tua mendidik anak-anak mereka dalam iman Kristiani, terutama dengan teladan, doa, katekis keluarga, dan berpartisipasi dalam gereja.

Ikatan keluarga itu penting tetapi tidak mutlak (absolut) karena panggilan pertama seorang Kristen ialah mengikuti dan mengasihi Yesus. “Barang siapa mengasihi bapak atau ibunya lebih daripada Aku, ia tidak layak bagi-Ku; dan barangsiapa mengasihi anaknya, laki-laki atau perempuan lebih daripada-Ku, ia tidak layak bagi-Ku (Mat 10: 37). Orang tua harus mendukung dengan gembira pilihan anak-anak mereka untuk mengikuti Yesus dalam status hidup apa pun, bahkan dalam hidup bakti atau pelayanan imamat.

Perintah kelima: “Jangan membunuh”?

Perintah kelima melarang hal-hal di bawah ini sebagai yang sangat bertentangan dengan hukum moral (KKGK 470):

1. *Pembunuhan langsung dan disengaja* dan kerja sama untuk melakukannya.
2. *Aborsi langsung* yang dikehendaki, baik sebagai tujuan maupun sarana, termasuk juga kerja sama untuk melakukannya. Terkait dengan dosa ini ialah hukuman ekskomunikasi karena sejak saat dikandung manusia wajib dihormati secara mutlak dan dilindungi keutuhannya.
3. *Euthanasia langsung* yang meliputi pengakhiran hidup orang yang cacat, sakit, atau mereka yang dekat dengan kematian lewat suatu tindakan atau tidak melakukan tindakan yang diperlukan.
4. *Bunuh diri* dan kerja sama yang sadar dan disengaja, sejauh merupakan pelanggaran berat melawan cinta

kasih terhadap Allah, cinta kasih terhadap diri sendiri dan sesama. Tanggung jawab seseorang bisa menjadi lebih berat karena skandal yang diakibatkannya, atau berkurang jika orang tersebut terganggu secara psikologis atau mengalami ketakutan yang hebat.

Perintah Keenam: “Jangan Berzinah”

Pengaturan kelahiran, yang merupakan satu aspek dari menjadi orang tua yang bertanggung jawab, secara moral objektif bisa diterima jika, dilaksanakan oleh pasangan tanpa tekanan dari luar, jika dilaksanakan bukan dengan alasan yang mementingkan diri sendiri tetapi untuk alasan yang serius, dengan metode yang sesuai dengan kriteria moralitas objektif, yaitu pantang berkala dan menggunakan periode tidak subur (KKGK 497).

Setiap tindakan yang mempunyai *tujuan* atau sebagai *sarana* untuk menghalangi *prokreasi* secara *intrinsik imoral*, misalnya sterilisasi langsung atau kontrasepsi, *baik* sebelum, selama, maupun sesudah hubungan suami istri (KKGK 498).

Inseminasi dan *fertilisasi* buatan itu *imoral*. Keduanya imoral karena memisahkan prokreasi dari hubungan suami istri saat keduanya saling memberikan diri satu sama lain dan meletakkan dominasi teknologi terhadap asal dan tujuan pribadi manusia. Lebih-lebih inseminasi dan pembuahan yang menggunakan alat-alat teknis yang melibatkan orang yang bukan suami istri melanggar hak anak untuk dilahirkan dari ibu dan bapak yang dikenalnya, terikat dalam perkawinan dan mempunyai hak eksklusif untuk menjadi orang tua hanya melalui mereka saja (499).

Tindakan-tindakan berikut adalah perbuatan yang melawan martabat perkawinan: perzinahan, poligami, inses, hubungan bebas (hidup bersama, konkubinat), dan hubungan seks sebelum atau di luar perkawinan (502).

Bahan Percakapan:

1. Bagaimana kita sebagai umat Katolik dewasa mempraktikkan perintah untuk menghormati ayah dan ibu, serta orang-orang yang diberi otoritas, dalam situasi di mana mungkin muncul perbedaan pandangan atau tantangan, seperti dalam merawat orang tua yang sudah lanjut usia atau menjalankan tugas di komunitas?
2. Dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana iman Katolik membimbing kita untuk menjauhi tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun emosional, serta menjaga kesucian hubungan dalam pernikahan?

2. Pendalaman Percakapan

Mengasihi sesama dengan tanggung jawab moral berarti menjalankan kasih yang dilandasi oleh kebenaran, keadilan, dan belas kasih, seperti yang diajarkan oleh Gereja Katolik. Berikut adalah beberapa prinsip dan cara menerapkan nilai-nilai kasih dalam kehidupan sehari-hari:

1. Mengasihi dengan Tanggung Jawab Moral

- **Menghormati Martabat Setiap Orang.** Sebagai citra Allah, setiap orang memiliki martabat yang sama. Oleh karena itu, kasih harus diwujudkan dengan menghormati hak, kebutuhan, dan nilai setiap individu tanpa memandang latar belakang mereka.
- **Bertindak Adil dan Jujur.** Tanggung jawab moral dalam kasih tercermin dalam sikap adil dan jujur kepada semua orang, baik dalam pekerjaan, komunitas, maupun keluarga.
- **Tidak Menghakimi.** Mengasihi sesama berarti menerima kelemahan orang lain dengan rendah hati, sambil tetap membimbing mereka dengan kasih menuju kebaikan.

2. Penerapan Nilai-Nilai Kasih dalam Kehidupan Sehari-hari

- **Dalam Keluarga**
 - Jadilah pendengar yang baik bagi pasangan, anak, atau cucu, dan berikan perhatian penuh pada kebutuhan emosional mereka.
 - Ajarkan kasih melalui teladan, seperti mengampuni dan saling membantu tanpa pamrih.
 - **Dalam Komunitas Gereja**
 - Ambil peran aktif dalam pelayanan, seperti membantu dalam kegiatan sosial atau mendukung sesama yang sedang dalam kesulitan.
 - Dorong anggota komunitas untuk saling mendukung dalam iman dan kasih.
 - **Dalam Lingkungan Sosial**
 - Bantu sesama yang membutuhkan melalui tindakan nyata, seperti bantu tetangga yang sakit atau berikan bantuan materi kepada yang kurang mampu.
 - Praktikkan "kebaikan kecil" setiap hari, seperti menunjukkan senyuman, menyapa orang lain dengan tulus, atau bersikap sabar dalam situasi sulit.
 - **Dalam Relasi dengan Allah**
 - Jadikan doa dan refleksi harian sebagai cara untuk memperbaharui kasih kepada Allah dan sesama.
 - Renungkan perintah utama Yesus untuk mengasihi Allah dan mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:37-39), dan jadikan itu pedoman hidup.
- Kasih tidak hanya soal perasaan, tetapi juga tindakan nyata yang membawa kebaikan kepada orang lain.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

(lihat langkah D ini di pertemuan 1, halaman 7-8)

E. PENUTUP *(Lihat pertemuan 1)*

Pertemuan 5

HIDUP ADIL, JUJUR, MURNI, DAN BERSYUKUR

(Pendalaman Perintah VII-X)

A. PEMBUKA

1. **Lagu** (*pilih sendiri*)
2. **Tanda Salib dan Salam**
3. **Pengantar**

Saudara-saudari terkasih, Hari ini kita berkumpul untuk merenungkan dan mendalami sub-tema yang begitu penting dalam kehidupan kita sebagai umat beriman, yaitu "Hidup adil, jujur, murni, dan bersyukur." Tema ini mengingatkan kita untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah, dengan menegakkan keadilan, memelihara kejujuran, menjaga kemurnian hati, dan senantiasa bersyukur atas segala kasih karunia yang telah kita terima. Melalui sikap-sikap ini, kita tidak hanya membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama, mencerminkan iman kita dalam tindakan nyata.

Marilah kita awali pertemuan ini dengan doa.

4. **Doa Pembuka**

Allah yang Mahakasih, Kami datang ke hadirat-Mu dengan hati penuh syukur atas anugerah kehidupan yang Engkau berikan. Ajarlah kami, ya Tuhan, untuk hidup dengan keadilan, kejujuran, kemurnian hati, dan selalu bersyukur atas setiap karunia yang Engkau limpahkan.

Kiranya Roh Kudus-Mu menuntun kami dalam pertemuan ini, agar setiap pembicaraan dan renungan kami mendatangkan berkat dan mendekatkan kami kepada kehendak-Mu. Berikanlah kami kekuatan untuk melaksanakan firman-Mu dalam kehidupan sehari-hari.

Kami serahkan pertemuan ini sepenuhnya ke dalam tangan kasih-Mu. Demi Yesus Kristus, Tuhan dan Pengantara kami. Amin.

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari **Mazmur 15:1-5**
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

Mazmur ini menggambarkan kualitas orang yang diperkenan Tuhan untuk tinggal di hadirat-Nya. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita dihadapkan pada pilihan—apakah hidup benar di hadapan Tuhan atau menyerah pada hal-hal yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya.

Mazmur ini mengingatkan kita bahwa Tuhan mencari hati yang tulus, lidah yang jujur, dan tindakan yang tidak merugikan orang lain. Hidup yang tidak bercela bukanlah tentang kesempurnaan, tetapi tentang usaha terus-menerus untuk menjaga integritas dan kebenaran dalam segala hal yang kita lakukan.

C. PENDALAMAN MATERI

1. Membaca dan Mendalami Teks Acuan

Perintah ke-7: “Jangan Mencuri”

1. Perintah ke-7 **mengajarkan** kita untuk menghormati hak milik pribadi dan pembagian barang-barang demi kepentingan semua orang. Ini juga mengajarkan penghormatan terhadap sesama, hak milik mereka, dan ciptaan Tuhan. Perintah ini menjadi landasan untuk tindakan yang benar dalam bidang ekonomi, sosial, dan politik, serta mendorong keadilan, solidaritas antarbangsa, dan kepedulian terhadap orang miskin. (bdk. 503)

2. **Hak milik pribadi** bertujuan untuk membantu menjaga kebebasan dan martabat manusia. Dengan memiliki hak milik, seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar dirinya dan juga berbagi dengan orang lain yang membutuhkan. Prinsip ini mengajarkan tanggung jawab sosial, bahwa hak milik bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk kesejahteraan sesama. (*bdk.* 505)
3. Perintah ketujuh terutama **melarang pencurian** yaitu mengambil atau memakai milik orang lain yang berlawanan dengan kehendak yang masuk akal dari pemiliknya. Hal ini bisa juga terjadi dalam bentuk pembayaran upah yang tidak adil, berspekulasi tentang nilai barang-barang untuk mendapatkan keuntungan dengan akibat kerugian bagi orang lain, atau dengan penipuan dalam bentuk cek atau nota pembayaran. Hal-hal yang juga dilarang ialah penghindaran pajak, bisnis penipuan, kerusakan barang milik pribadi dan umum yang disengaja dan disadari, riba, korupsi, penyalahgunaan barang-barang milik umum untuk kepentingan pribadi dengan sengaja, bekerja dengan buruk, dan pemborosan (508).

Perintah ke-8: “Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu.”

1. Setiap orang **dipanggil** untuk kejujuran dan kebenaran, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Setiap orang mempunyai kewajiban untuk mencari kebenaran, menganutnya dan mengatur seluruh hidupnya sesuai dengan tuntutanannya. Seluruh kebenaran Allah sudah dinyatakan dalam Yesus Kristus. (521)

Perintah ke-8 **mengajarkan** untuk menghormati kebenaran dengan penuh kasih, terutama dalam berkomunikasi dan menyebarkan informasi. Kita harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kebaikan pribadi dan umum, menjaga kehidupan pribadi, dan mencegah skandal. Rahasia jabatan dan kepercayaan

yang diberikan harus dihormati dan dijaga, kecuali dalam keadaan yang sangat berat dan sesuai pertimbangan. (524)

2. Perintah ke-8 **melarang** kesaksian palsu, sumpah palsu dan dusta; penilaian yang terburu-buru, menjelekkan nama dan memfitnah; merayu, membujuk dan bermanis bibir khususnya yang diarahkan kepada dosa atau keuntungan tidak halal.

Perintah ke-9: “Jangan mengingini istri sesamamu.”

1. Perintah kesembilan menuntut seseorang mengatasi hawa nafsu seksual dalam pikiran dan keinginan. Perjuangan melawan hawa nafsu tersebut menghasilkan pemurnian hati dan melatih keutamaan pengendalian diri. Perintah ini melarang kita untuk berpikir dan berkeinginan untuk berzinah.
2. Dengan rahmat Allah, orang yang sudah dibaptis dapat **mencapai kemurnian hati**. Hal ini dilakukan melalui hidup dalam keutamaan kemurnian, menjaga niat yang tulus, memiliki pandangan yang jujur, mengendalikan imajinasi dan perasaan, serta bertekun dalam doa.

Perintah ke-10: Jangan mengingini milik sesamamu.”

1. Perintah ini mengajarkan kita untuk menghormati hak milik orang lain. Kita dilarang *serakah*, menginginkan barang orang lain tanpa kendali, atau *iri hati* yang membuat kita sedih melihat barang orang lain dan ingin memilikinya untuk diri sendiri. (531)
2. Yesus meminta para murid-Nya untuk menempatkan Dia sebagai yang terutama dalam hidup mereka. Kita diajak untuk melepaskan diri dari keterikatan pada kekayaan, hidup dengan semangat kemiskinan injili, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah. Dengan begitu, kita dibebaskan dari kekhawatiran tentang masa depan dan disiapkan untuk menerima

berkat kemiskinan di hadapan Allah, sebagaimana disebutkan dalam sabda-Nya: "Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Surga" (Mat 5:3). (532).

3. Kerinduan terbesar manusia adalah melihat Allah. Ungkapan "Aku ingin memandang Allah" adalah suara hati terdalam kita. Kebahagiaan sejati ditemukan dalam memandang dan bersatu dengan Allah, yang menciptakan kita karena cinta dan menarik kita kepada-Nya dengan kasih yang tanpa batas. (533)

Bahan Percakapan:

1. Bagaimana cara kita sebagai orang Katolik memahami dan menerapkan perintah "Jangan mencuri" dan "Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu" dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hubungan kita dengan keluarga, tetangga, atau komunitas?
2. Apa tantangan yang sering kita hadapi dalam menjaga hati agar tidak mengingini milik atau istri sesama? Bagaimana iman Katolik dan sakramen membantu kita mengatasi tantangan tersebut?

2. Pendalaman Percakapan

- Perintah "Jangan mencuri" mengajarkan kita untuk menghormati hak milik orang lain dan menolak segala bentuk pencurian, baik secara langsung maupun tidak langsung (misalnya, korupsi atau penipuan).
- Perintah "Jangan bersaksi dusta terhadap sesamamu" mengingatkan kita akan pentingnya kejujuran dan integritas, terutama dalam membangun hubungan dengan keluarga, tetangga, dan komunitas.
- Dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat menerapkannya dengan berusaha hidup jujur, adil, dan bertanggung jawab dalam segala hal yang kita lakukan.

- Tantangan utama dalam menjaga hati dari mengingini milik atau istri sesama sering kali muncul dari rasa iri, keinginan tak terkendali, atau kurangnya rasa syukur atas apa yang kita miliki.
- Iman Katolik membantu kita mengatasi tantangan ini dengan mengajarkan rasa syukur, kesederhanaan, dan penguasaan diri. Sakramen, seperti Ekaristi dan Pengakuan Dosa, memberikan kekuatan rohani untuk melawan godaan dan hidup sesuai dengan kehendak Allah.
- Selain itu, fokus pada cinta kasih dan menghargai sesama sebagai pribadi yang berharga membantu kita menjaga hati tetap murni.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

(lihat langkah D ini di pertemuan 1, halaman 7-8)

E. PENUTUP *(Lihat pertemuan 1)*

Pertemuan 6

DOA DALAM KEHIDUPAN KRISTIANI

A. PEMBUKA

- 1. Lagu** (*pilih sendiri*)
- 2. Tanda Salib dan Salam**
- 3. Pengantar**

Doa adalah napas kehidupan rohani bagi setiap orang Kristiani. Melalui doa, umat beriman berkomunikasi dengan Allah, mengungkapkan rasa syukur, permohonan, dan penyerahan diri kepada-Nya. Yesus sendiri memberi teladan dalam kehidupan doa, mengajarkan bahwa doa bukan sekadar kewajiban, tetapi juga hubungan yang hidup dengan Bapa di surga.

Dalam Gereja Katolik, doa memiliki berbagai bentuk, seperti doa pribadi, doa bersama, doa liturgis, dan sakramental. Doa juga mencakup pujian, permohonan, syafaat, dan perenungan firman Tuhan. Dengan bertekun dalam doa, umat semakin dikuatkan dalam iman, harapan, dan kasih, serta semakin peka terhadap kehendak Tuhan dalam hidup.

Mari, kita awali pertemuan ini dengan doa.

4. Doa Pembuka

Allah Bapa yang Maha kasih, kami bersyukur atas kesempatan yang Engkau berikan untuk berkumpul bersama dalam persekutuan kasih-Mu. Kami mohon, terangilah hati dan pikiran kami dengan Roh Kudus-Mu, agar kami dapat memahami firman-Mu dan semakin mendekat kepada-Mu.

Berikanlah kepada kami kerendahan hati untuk saling belajar dan berbagi, kekuatan untuk melaksanakan kehendak-Mu, dan kasih yang mempersatukan kami sebagai saudara seiman.

Ya Bapa, dampingilah kami sepanjang pertemuan ini, agar apa yang kami bicarakan dan renungkan dapat menjadi berkat bagi hidup kami dan bagi sesama. Semua ini kami serahkan ke dalam tangan kasih-Mu, melalui Yesus Kristus, Tuhan dan Penyelamat kami. Amin.

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari **Lukas 6: 12-16**
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

Dalam Injil ini, kita melihat Yesus mengambil waktu untuk berdoa kepada Allah sepanjang malam sebelum memilih dua belas murid-Nya. Keputusan untuk memilih para murid bukanlah sesuatu yang dilakukan dengan tergesa-gesa atau sembarangan; Yesus melibatkan Allah dalam setiap langkah penting yang diambil-Nya. Tindakan Yesus menunjukkan kepada kita betapa pentingnya doa dalam hidup kita, terutama ketika kita harus membuat keputusan besar.

C. PENDALAMAN MATERI

1. Membaca dan Mendalami Teks Acuan

534: Doa adalah saat kita mengarahkan hati dan pikiran kepada Allah untuk meminta hal-hal baik sesuai kehendak-Nya. Doa adalah anugerah dari Allah yang ingin berjumpa dengan manusia. Dalam doa Kristiani, anak-anak Allah berelasi secara pribadi dengan Bapa yang penuh kasih, dengan Yesus Kristus Putra-Nya, dan dengan Roh Kudus yang tinggal di hati mereka.

541, 542: Yesus belajar berdoa dari Maria, ibu-Nya, dan tradisi Yahudi. Namun, doa-Nya berasal dari sumber yang lebih dalam karena Ia adalah Putra Allah yang kekal. Dalam kemanusiaan-Nya yang suci, Yesus mempersembahkan doa yang sempurna sebagai anak kepada Bapa-Nya. Injil sering menunjukkan Yesus berdoa, sendirian di tempat sunyi, bahkan pada malam hari. Ia berdoa sebelum momen-momen

penting dalam misi-Nya atau misi para rasul. Seluruh hidup Yesus adalah doa, karena Ia selalu bersatu dalam kasih dengan Bapa.

544: Yesus tidak hanya mengajarkan kita doa *Bapa Kami*, tetapi juga menunjukkan cara berdoa melalui teladan-Nya. Dia mengajarkan bukan hanya kata-kata doa, tetapi juga sikap hati yang benar: kemurahan hati untuk mencari Kerajaan Allah dan mengampuni musuh, iman yang kuat sebagai anak Allah, dan kewaspadaan untuk menjauhkan diri dari pencobaan.

545: Doa memiliki kekuatan atau daya pengaruh yang lebih besar, karena disatukan dengan doa Yesus dalam iman. Melalui Dia, doa kita menjadi kasih yang bersatu dengan Bapa. Dengan demikian, kita bisa memohon kepada Allah dan dijawab. Seperti yang dikatakan Yesus: "Mintalah maka kamu akan menerima supaya penuhlah sukacitamu" (Yohanes 16:24).

574: Berdoa itu tidak mudah. Doa kita sering terganggu oleh pikiran yang *melayang*, yang menjauhkan perhatian kita dari Allah dan menunjukkan hal-hal yang membuat kita bergantung. Kita perlu dengan rendah hati kembali kepada Allah. Terkadang, doa *terasa kering*, tetapi orang yang bisa mengatasi kekeringan tetap setia kepada Allah meskipun tanpa rasa nyaman. *Kejenuhan* dalam doa adalah tanda kemalasan rohani yang muncul karena kurangnya kewaspadaan dan perhatian hati.

Bahan Percakapan

1. Selain mengajarkan doa Bapa Kami, Yesus dalam doanya juga mengajarkan 3 sikap batin yang benar dalam berdoa. Apa tantangan yang Anda hadapi dalam mengembangkan sikap batin berdoa tersebut, dan bagaimana Anda mengatasinya?
2. Godaan apa yang sering muncul dalam doamu dan bagaimana Anda mengatasinya? *Atau*, Bagaimana

pengalaman Anda dalam menghadapi kekeringan dalam doa? Apa cara-cara yang Anda temukan untuk tetap setia kepada Allah meskipun tanpa rasa nyaman?

2. Pendalaman Percakapan

1. Doa adalah **pintu gerbang** untuk berkomunikasi dengan Allah. Seseorang yang berdoa, tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri dan oleh kekuatannya sendiri. Dia tahu ada Allah, tempat dia dapat bercakap-cakap. Orang yang berdoa semakin mempercayakan diri kepada Allah. Selama hidup di dunia, manusia mencari kesatuan dengan Allah, yang suatu hari nanti akan dijumpai muka dengan muka. Maka, usaha untuk berdoa setiap hari adalah bagian dari kehidupan orang Kristiani. Tentu seseorang tidak dapat belajar berdoa, dengan cara yang sama seperti belajar teknik. Betapapun aneh kedengarannya namun harus dikatakan bahwa doa adalah anugerah yang dapat diperoleh melalui doa.
2. Kita berdoa karena kita sangat **rindu** kepada Allah dan Allah menciptakan kita untuk diri-Nya. Santo Agustinus menyatakan, “hati kami gelisah sebelum beristirahat di dalam Engkau.” Kita berdoa karena kita membutuhkan, merindukan-Nya. Ibu Theresia berkata, “karena saya tidak dapat bersandar pada diri sendiri, saya bersandar pada Allah 24 jam sehari.”
3. Berdoa *itu mendengarkan*. **Abraham** mendengarkan Allah. Dia mau pergi kemanapun yang diperintahkan Allah dan melakukan apa yang dikehendaki Allah. Dengan sikap mendengarkan dan kesiapsediaannya untuk suatu awal baru, Abraham adalah model untuk doa kita.
4. **Dari Musa**, kita belajar bahwa doa berarti *bercakap-cakap dengan Allah* dalam semak yang bernyala. Allah membuat percakapan nyata dengan Musa dan Allah

memberinya suatu tugas. Musa mengajukan keberatan dan pertanyaan. Akhirnya, Allah menyatakan kepada Musa, namanya yang Kudus. Seperti Musa yang kemudian percaya kepada Allah dan menjalankan pelayanannya dengan sepenuh hati, maka kita pun harus berdoa, dan masuk “sekolah Allah”.

5. **Yesus** belajar berdoa dalam keluarganya dan di Sinagoga. Namun Yesus menerobos batas-batas doa tradisional. Doanya menunjukkan suatu *kesatuan* dengan Bapaknya di surga, yang hanya mungkin bagi seorang anak Allah.
6. Supaya kita dapat belajar dari **Bunda Maria** kita harus membatinkan doanya, “Sesungguhnya aku ini hamba Tuhan jadilah padaku menurut perkataan-Mu itu.” Doa pada dasarnya adalah pemberian diri untuk menanggapi cinta Allah jika kita mengatakan “Ya” seperti yang dikatakan oleh Bunda Maria, Allah mempunyai kesempatan untuk mengalirkan hidupnya dalam hidup kita.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

(lihat langkah D ini di pertemuan 1, halaman 7-8)

E. PENUTUP *(Lihat pertemuan 1)*

Pertemuan 7

DOA BAPA KAMI: INTISARI INJIL

A. PEMBUKA

1. **Lagu** (*pilih sendiri*)
2. **Tanda Salib dan Salam**
3. **Pengantar**

Doa Bapa Kami merupakan doa yang diajarkan langsung oleh Yesus kepada murid-murid-Nya dan menjadi doa utama dalam kehidupan Kristiani. Doa ini bukan sekadar rangkaian kata, tetapi merangkum inti ajaran Injil, yaitu hubungan kita dengan Allah sebagai Bapa dan panggilan untuk hidup dalam kehendak-Nya.

Dalam Doa Bapa Kami, kita diajak untuk memuliakan Allah, mengandalkan-Nya dalam setiap kebutuhan, menerima pengampunan serta belajar mengampuni, dan memohon perlindungan dari segala kejahatan. Setiap kata dalam doa ini mengandung makna mendalam yang menuntun kita untuk semakin dekat dengan Tuhan dan menjalani hidup sesuai dengan kehendak-Nya.

Melalui pengantar ini, kita akan merenungkan bagaimana Doa Bapa Kami menjadi ringkasan Injil dan pedoman bagi setiap umat beriman dalam perjalanan spiritualnya.

Mari, kita awali pertemuan ini dengan doa Bapa Kami.

4. **Doa Pembuka: “Doa Bapa Kami”**

B. INSPIRASI SABDA

1. Membaca Sabda Tuhan dari Lukas 11:1-4
2. Sejenak Saat Teduh (*dibacakan secara pelan-pelan*)

Yesus mengajarkan Doa “Bapa Kami” sebagai panduan untuk mendekat kepada Allah. Dalam doa ini, kita memuliakan Allah, memohon kebutuhan kita, belajar mengampuni, dan meminta kekuatan melawan pencobaan. Doa ini mengajarkan iman, kerendahan hati, dan kasih yang sejati. Semoga kita semakin setia dalam doa dan merasakan kehadiran Allah di setiap langkah hidup kita. Amin.

C. PENDALAMAN MATERI

1. Membaca dan Mendalami Teks Acuan

587: Struktur Doa Tuhan

Doa Tuhan berisi tujuh permohonan kepada Allah Bapa. Tiga yang pertama lebih berpusat kepada Allah, menarik kita kepada-Nya untuk kemuliaan-Nya, merupakan ciri khas cinta yang pertama-tama berpikir untuk yang dicintainya. Permohonan ini menganjurkan secara khusus apa yang seharusnya kita mohon.

591: Mengapa kita berdoa ”jadilah kehendak-Mu di atas bumi seperti di dalam surga”?

Kehendak Bapa ialah agar ”semua orang diselamatkan” (1Tim 2:4). Untuk inilah Yesus datang: untuk melaksanakan dengan sempurna kehendak Bapa yang menyelamatkan. Kita berdoa kepada Allah Bapa kita agar menyatukan kehendak kita dengan kehendak Putra-Nya seturut teladan Perawan Maria yang Terberkati dan para kudus. Kita memohon agar rencana-Nya yang penuh cinta terlaksana sepenuhnya di dunia ini sebagaimana sudah terlaksana di dalam surga. Melalui doa inilah kita dapat mengenal ”yang berkenan kepada Allah” (Rm 12:2) dan mempunyai ”ketekunan” untuk melaksanakannya (Ibr 10:36).

Bahan Percakapan:

1. Bagaimana kita dapat menyelaraskan kehendak kita dengan kehendak Allah, khususnya dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari?
 - Apa pengalaman Anda dalam mencoba memahami atau menerima kehendak Allah yang mungkin berbeda dengan rencana pribadi Anda?
2. Teladan Perawan Maria yang Terberkati dan para kudus menunjukkan ketekunan dalam melaksanakan kehendak Allah. Bagaimana kita dapat belajar dari mereka untuk menjadi lebih setia kepada rencana kasih Allah?
 - Dalam konteks kehidupan Anda, bagaimana "ketekunan" membantu Anda untuk tetap setia kepada kehendak Allah?

2. Pendalaman Percakapan

- a) Doa Bapa kami adalah satu-satunya doa yang diajarkan oleh Yesus sendiri kepada para rasulnya (Matius 6:9 -13, Lukas 11: 2-4). Itulah sebabnya doa Bapa kami disebut juga sebagai Doa Tuhan. Doa Bapa kami lebih dari sebuah doa. Doa Bapa Kami merupakan jalan yang mengarah ke secara langsung ke hati Bapa kita. Jemaat Kristen awal mendaraskan doa asli Gereja ini tiga kali dalam sehari. Kita juga selayaknya tidak melewatkan satu hari pun, tanpa mencoba mengucapkan Doa Tuhan ini, secara lisan, meresapkannya dalam hati, dan menjadikannya nyata dalam hidup harian kita.
- b) Doa Bapa kami terdiri dari 7 permohonan yang ditujukan kepada Bapa Maharahim di surga. Tiga permohonan pertama terkait dengan Allah dan cara yang benar untuk melayaninya. Empat permohonan selebihnya memohon bagi kebutuhan manusiawi kita kepada Bapa di surga.

- 1) **Bapa Kami yang ada di surga:** Kita memiliki keyakinan yang kuat untuk menyapa Allah sebagai Bapa karena Yesus telah memanggil kita dalam hubungan yang erat dengan diri-Nya sendiri dan menjadikan kita anak-anak Allah dalam persatuan dengan Yesus yang ada di pangkuan Bapa (Yoh 1: 18), kita dimampukan berseru, “Abba, Bapa!” Di mana pun Allah berada, di situ terjadi surga. Kata ‘surga’ tidak menunjuk pada tempat tertentu, namun lebih-lebih menunjukkan kehadiran Allah yang tidak terkait oleh tempat dan waktu.
- 2) **Dimuliakanlah Nama-Mu:** memuliakan atau memperlakukan nama Allah sebagai sesuatu yang mulia dan Kudus, berarti menempatkan Dia di atas segala sesuatu yang lain. Memuliakan nama Allah berarti melakukan keadilan pada kenyataan, mengakui Dia, memuji Dia, memberikan hormat kepada-Nya, dan hidup sesuai dengan perintah-perintahnya.
- 3) Saat berdoa ‘**datanglah kerajaan-Mu**’, kita memohon kepada Kristus untuk datang kembali, sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya, dan memohon bagi kedatangan Kerajaan Allah, yang telah dimulai di bumi, agar Kristus menggenapinya secara penuh.
- 4) Ketika berdoa ‘**Jadilah Kehendak-Mu di atas bumi seperti di surga**’ kita memohon penggenapan kehendak Allah. Kita mohon agar di bumi dan di hati kita sendiri, kehendak Allah terjadi, sebagaimana kehendak-Nya telah terjadi di surga. Sepanjang kita berniat melanjutkan rencana kita sendiri, kehendak kita sendiri, gagasan-gagasan kita sendiri, maka bumi tidak kunjung menjadi Surga. Karena ketika seseorang menginginkan yang ini, maka orang lain menginginkan yang itu. Kita menemukan sukacita, ketika bersama-sama kita menginginkan yang dikehendaki Allah. Berdoa berarti membuat ruang, sedikit demi sedikit, untuk kehendak Allah di atas bumi ini.

- 5) Permohonan, **‘Berilah kami rezeki pada hari ini’** mengandung makna bahwa segala sesuatu yang kita terima di dunia ini berasal dari kebaikan Bapa. Permohonan ini tidak dimaksudkan untuk kepentingan diri sendiri saja, tetapi disertai tanggung jawab, terutama kepada mereka yang berkekurangan. Orang bisa mati karena kekurangan makanan, namun bisa juga mati karena hanya makan saja. Dalam arti luas kita dikenyangkan oleh Seorang Pribadi yang memiliki “Sabda Kehidupan Kekal” (Yoh 6: 68) dan makanan yang tidak akan binasa (Yoh 6:27) yang hadir dalam Ekaristi Kudus.
- 6) **‘Dan ampunilah kesalahan kami seperti kami pun mengampuni yang bersalah kepada kami’**: pengampunan yang penuh kerahiman, belas kasih yang kita perlihatkan kepada sesama dan belas kasih yang kita cari adalah satu, dan tidak bisa dipisahkan. Jika kita sendiri tidak berbelas kasih dan tidak mengampuni satu sama lain, maka belas kasih Allah tidak mencapai hati kita. Banyak orang harus berjuang sepanjang hidupnya karena tidak mempunyai kemampuan untuk mengampuni. Hambatan ini hanya bisa diselesaikan jika berpaling kepada Allah yang telah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, “ketika kita masih berdosa” (Rm 5:8). Karena kita memiliki Bapa yang baik, pengampunan dapat terjadi.
- 7) **‘Dan Jangan masukkan kami ke dalam pencobaan tetapi bebaskan kami dari yang jahat’**: Yesus yang telah dicobai, mengetahui bahwa kita lemah secara manusiawi dan hanya memiliki sedikit kekuatan untuk melawan yang jahat. Oleh karena itu, Yesus mengajarkan supaya kita memohon kekuatan dan perlindungan Bapa, saat berada dalam pencobaan.

“Yang jahat” dalam doa ‘Bapa Kami’ tidak berarti kekuatan atau energi negatif tetapi lebih-lebih berarti kejahatan dalam arti pribadi, yang dalam Kitab Suci disebut “si penggoda”, “bapa kebohongan dan dusta”, “setan atau iblis”. Tidak ada yang menyangkal bahwa kekuatan jahat di dunia ini sangat merusak. Dalam sejarah, banyak kerusakan dan kehancuran terjadi karena pekerjaan si jahat. Setiap hari, setiap saat, si jahat akan merayu dan membujuk supaya tindakan jahat dilakukan. Kitab Suci mengingatkan dengan menyebut nama mereka: “Karena perjuangan kita bukan melawan darah dan daging tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara (Ef 6: 27). Permohonan kepada Bapa kita, “bebaskan kami dari yang jahat” membawa semua penderitaan di dunia ini ke hadapan Allah dan memohon Allah yang Maha Kuasa membebaskan kita dari semua yang jahat.

“Amin”. Ketika seseorang mengatakan ‘Amin’ pada kata-katanya, ‘Amin’ pada hidup dan keadaannya, “Amin” pada kegembiraan yang menanti dia, maka surga dan bumi datang bersamaan dan kita ada dalam tujuan: ada bersama cinta kasih yang menciptakan kita sejak awal mula.

D. KOMITMEN PRIBADI & TINDAKAN NYATA

(lihat langkah D ini di pertemuan 1, halaman 7-8)

E. PENUTUP (Lihat pertemuan 1)